

Nyacarkeun Jalan Revitalisasi Upacara Hajat Bumi Di Dusun Linggaharja, Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis

Oleh: Ocoh Suherti
Prodi Seni Tari ISBI Bandung
Jl. Buahbatu No. 212-40265

Abstrak

Tradisi "Nyacarkeun Jalan" adalah ritual tolak bala, yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas, gotong-royong, pengorbanan, saling mengasihi, dan sebagai refleksi nilai-nilai luhur kehidupan sosial. Pelaksanaan upacara tersebut dapat menyebabkan perasaan tenteram semua warga untuk terhindar dari berbagai macam malapetaka. Upacara tersebut kini sudah mulai memudar dan upaya merevitalisasinya bertujuan untuk memperkuat ikatan kehidupan masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan kontak sosial, interaksi sosial, dan juga sarana efektif untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Nilai-nilai dari tradisi *Nyacarkeun Jalan* dapat dikomunikasikan melalui media seni pertunjukan dan sekaligus sebagai ajang kreativitas seni. Upaya mengangkat serta memosisikan kembali upacara tersebut dilakukan dengan cara merekreasi strukturnya dengan menambahkan bentuk-bentuk seni yang hidup di lingkungan sekitar. Penggarapannya diusahakan lebih menarik, dan oleh karena itu, struktur garapnya dibentuk untuk mengekspresikan inti ritus yang diwujudkan melalui alur musikal dan alur dramatik. Hal ini dilakukan agar ritual itu mempunyai warna baru yang lebih variatif, sehingga nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat bisa tetap terjaga.

Abstract

The tradition of "Nyacarkeun Jalan" is a ritual to prevent disaster, which reflects the values of solidarity, mutual help, sacrifice, and love one another, and also as a reflection of the great value of social life. The implementation of the ceremony can make a peaceful feeling of all society to avoid various kinds of disasters. Since the ceremony has now started to fade, the revitalization efforts to strengthen the bonds of community life can be used as a tool for social contact, social interaction, and is also an effective means to interact and communicate.

The values of the tradition of "Nyacarkeun Jalan" can be communicated through performing arts media as well as a venue for artistic creativity. The efforts to raise and reposition the ceremony are conducted with recreating the structure by adding some art forms that live in the neighborhood. The choreography has been tried to be more attractive, and therefore, the structure is formed to express the core of rites which are realized through musical and dramatic flows. This is to make the ritual have more variation of new colors, so that the values of social life can be maintained.

Keywords: Nyacarkeun Jalan, revitalization, ceremony of Hajat Bumi.

A. Pendahuluan

Warisan budaya masa lalu yang dilestarikan turun temurun merupakan salah satu wujud tatanan kehidupan manusia dalam bersosialisasi dan berinteraksi, baik dengan sesama makhluk, alam, maupun dengan Sang Pencipta. Proses tersebut dilakukan terus-menerus hingga akhirnya menjadi sebuah tradisi. "Tradisi adalah sebagai pewarisan atau penerusan unsur-unsur adat istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan. Baik adat maupun tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat berubah, tradisi terpadu dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhan" (Peursen, 1976:11). "Tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan tertentu yang berbau lama dan hingga kini masih diterima juga diikuti dan bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu" (Herusatoto, 2001:9).

Sampai saat ini masyarakat Indonesia masih mengadakan upacara-

upacara dalam berbagai bentuk dan berbagai kepentingan. Ada yang dilakukan dengan potong tumpeng disertai tepuk tangan dan nyanyian. Ada yang dilakukan secara khushuk, khidmat, tenang, tanpa ada suara bergemang. Ada juga yang dilakukan dengan arak-arakan mengelilingi desa. Mereka memiliki tradisi dan bentuk upacaranya sendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing (Rustopo, 2003:165).

Di Kampung Linggaharja Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, terdapat suatu jenis upacara semacam *bersih desa* yang disebut *Nyacarkeun Jalan*. Tradisi tersebut diyakini sebagai tolak bala agar desa dan masyarakatnya terhindar dari marabahaya dan hidup dengan penuh rasa aman. Menurut Tarlam, jika upacara tersebut tidak dilaksanakan, masyarakat setempat akan merasa bersalah dan dianggap akan mendatangkan musibah (Tarlam, 2008). Tradisi tersebut dilaksanakan setiap bulan Syafar tahun Hijriyah, bertempat di batas desa atau batas kampung.

Tradisi *Nyacarkeun jalan* bukan hanya sekedar peristiwa tolak bala, namun juga merupakan keyakinan masyarakat setempat yang lebih mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, pengorbanan, saling mengasihi, dan mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan bermasyarakat. Upacara selamatan bagi masyarakat Sunda khususnya, merupakan upacara yang penting karena mempunyai makna atau nilai-nilai religius dan sosial yang dapat membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi yaitu kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan (Koentjaraningrat, 1999:323). Menurut Suseno, upacara selamatan sekaligus mampu menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain (1993:185).

Dalam konteks kehidupan sekarang, hal-hal yang berhubungan dengan ikatan-ikatan kehidupan tampaknya sudah mulai memudar. Akan tetapi, upacara tradisi *Nyacarkeun jalan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Linggaharja adalah salah satu pranata sosial yang tidak tertulis namun wajib dipahami oleh setiap warga. Pemahaman itu menjadi penting artinya sebagai salah satu cara untuk mengatur tingkah laku agar tidak menyimpang dari adat kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, upacara tersebut dimaksudkan sebagai

media sosial dan dapat dipakai sebagai alat untuk melakukan kontak sosial, interaksi sosial, serta merupakan sarana yang efektif untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menimbulkan persatuan, solidaritas, dan kesetiakawanan bagi setiap anggota masyarakat.

Mitos dan Budaya Masyarakat

Masyarakat di Dusun Linggaharja, Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, sampai saat ini masih percaya pada kekuatan gaib yang berasal dari alam. Adapun yang melatarbelakangi dilaksanakannya upacara *Nyacarkeun jalan*, yaitu mengenai mitos adanya *harimau jelmaan* Prabu Siliwangi yang akan melewati ke pemukiman masyarakat Dusun Linggaharja untuk melaksanakan tugas penjagaan (Tarlam 2008).

Upacara *Nyacarkeun Jalan* merupakan sarana yang menarik karena unsur tradisi dengan nilai budaya khas dan merupakan acara yang bersifat sakral. Koentjaraningrat mengidentifikasi sebelas unsur upacara (ritus) yakni: sesaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, intoksinasi, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1974:251). Menurut Tylor dalam Heni S mengemukakan bahwa manusia tradisional yang sudah menganut religi menganggap bahwa

mahluk-mahluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Mahluk halus tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahan yang disertai berbagai unsur upacara berupa doa, dan sesaji. Sesaji ini terdiri atas beberapa jenis makanan, bunga tertentu yang diletakkan di rumah, atau di tempat yang lain dan pada waktu meletakkan sesaji tersebut disertai dengan doa dan mantra (Heni S, 2006:16).

Kebiasaan dalam wujud tradisi yang membentuk pola kelakuan dalam sistem kepercayaan masyarakat agar tetap bertahan, maka dipenuhi dengan melaksanakan upacara-upacara, ritus-ritus tertentu dan sebagainya. Pemberian sesaji, sedekah, selamatan dan sebagainya merupakan upaya agar terhindar dari berbagai macam bencana.

Makna yang terkandung dari pelaksanaan upacara tradisi *nyacarkeun jalan* adalah permohonan keselamatan diri, harta benda dan keberkahan rizki yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa. Juga dapat meningkatkan rasa solidaritas dan saling bergotong royong. Sedangkan fungsi bagi masyarakat pendukungnya yaitu adanya kekuatan religi, pendidikan dan sosial budaya. Fungsi Religi upacara tersebut yaitu upacara yang dilaksanakan pada bulan Syafar

sekaligus sebagai penyambutan bulan Maulid, yaitu bulan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Sesaji yang dihadirkan mengandung fungsi pendidikan, karena pada intinya adalah pencerminan dari diri manusia yang harus benar-benar dijaga dan dipelihara supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang merugikan. Adapun fungsi sosial budaya dalam tradisi *Nyacarkeun Jalan* adalah mengandung nilai-nilai budaya karena mencerminkan norma sosial masyarakat, tingkah laku dan adat daerah setempat.

Kabupaten Ciamis khususnya di Desa Mekarsari terdapat pula bentuk-bentuk seni yang semula hidup dan memiliki nilai manfaat, namun kini mulai tergeser oleh perubahan masyarakat. Potensi-potensi seni tersebut diantaranya adalah: *Reog, Ronggeng tayuban, Ronggeng Kaler, Angklung buncis, dan Nadoman*. Memudarnya kesenian tradisi sering dianggap sebagai akibat gencarnya arus teknologi & modernisasi, terutama audio visual dalam berbagai bentuk. Menurut Supanggah, generasi muda dengan tanpa dilandasi sikap kritis, dukungan studi dan data yang cukup serta mawas diri dituduh biang penyebab menyurutnya seni tradisi (Supanggah, 2007: 253).

Alam dan lingkungan dengan segala isi dan kelengkapannya diangkat sebagai proses kekaryaannya saya,

sekaligus merupakan *revitalisasi*, *re-kreasi*, dan *re-presentasi* dari seni-seni yang hidup di lingkungan masyarakat. Sedangkan tradisi *Nyacarkeun jalan* merupakan media dalam penggarapan karya. Garapan ini berorientasi kepada konsep natural, bukan hanya sekedar mempertontonkan tradisi *Nyacarkeun jalan* seperti biasanya, tetapi di dalamnya terdapat sentuhan-sentuhan kreativitas pengemasan estetik sebagai kebutuhan suatu pertunjukan. Unsur-unsurnya meliputi penataan aspek bunyi, penataan aspek gerak, serta penataan aspek artistik. Hal tersebut bertujuan:

1. Melalui Upacara *Nyacarkeun jalan*, membudayakan potensi-potensi kesenian yang ada di Kabupaten Ciamis kembali muncul ke permukaan, serta memasyarakatkan hasil dari karya yang diakui oleh masyarakat khususnya di Dusun Linggaharja, Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis.
2. Terjalinnya rasa kesetiakawanan dan solidaritas dalam masyarakat, dapat menjadi alat perekat masyarakat yang mampu meminimalisir hal-hal negatif yang ditimbulkan akibat dari konflik antar warga. Dengan kata lain, dilaksanakannya tradisi *Nyacarkeun Jalan*, masyarakat

dalam menjalani kehidupan makin penuh dengan kedamaian.

3. Makin dapat diterima oleh masyarakat, menjadi bagian kehidupan dalam bersosialisasi dan berinteraksi masyarakat Linggaharja yang diakui baik oleh kalangan *sesepuh* maupun generasi muda penerusnya.
4. Mengajak masyarakat baik penikmat maupun pelaku seni untuk mencintai dan makin menghargai adat budaya yang merupakan kekayaan budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai atau norma-norma kehidupan bermasyarakat.
5. Menjadi agenda rutin tahunan sekaligus menjadi ikon budaya bagi masyarakat pendukungnya.

B. Pembahasan

1. Kerangka Konsep Karya

Peristiwa tradisi *Nyacarkeun Jalan* yang masih setia dijalankan oleh masyarakat di Dusun Linggaharja, Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, semula pelaksanaannya hanya diikuti oleh para *sesepuh* adat dan tokoh masyarakat saja. Pada perkembangannya, kegiatan upacara ini diikuti pula oleh seluruh masyarakat yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap *Nyacarkeun Jalan*.

Bahkan pada akhirnya upacara *Nyacarkeun Jalan* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam bersosialisasi dan berinteraksi bagi masyarakat Dusun Linggaharja bahkan dengan masyarakat di luar Dusun Linggaharja.

Pelaksanaannya tidak hanya sebagai kegiatan para tetua, akan tetapi merupakan kegiatan seluruh elemen masyarakat termasuk kalangan remaja dan anak-anak. Ketika masih berumur antara 6 sampai dengan 9 tahunan, penulis kerap melibatkan diri sebagai peserta upacara *Nyacarkeun Jalan*, bersama dengan teman sebaya pada waktu itu, walaupun yang menjadi tujuan saat itu hanyalah mendapatkan makanan setelah upacara selesai.

Seiring dengan perkembangan jaman yang terkadang mempengaruhi pola pikir kehidupan manusia desa, menyebabkan pengikisan terhadap tatanan adat yang ada, terutama tatanan adat yang berbau mitos. Hal itu termasuk kepada peristiwa *Nyacarkeun Jalan*. Di samping itu, Dusun Linggaharja, kini termasuk dalam daerah transisi, menyebabkan pola kehidupan sebagian masyarakatnya pun mulai meninggalkan adat yang ada. Mulai dua dekade terakhir pelaksanaan upacara *Nyacarkeun Jalan* seolah kembali ke awal, yaitu hanya dilakukan oleh tetua adat saja.



Gambar 1. Prosesi awal menuju lokasi *Nyacarkeun* Di Dusun Linggaharja, Desa Mekarsari, Kab. Ciamis (Dok. Ocoh Suherti)

Di sisi lain, mayoritas masyarakat Linggaharja masih menganggap pentingnya *Nyacarkeun Jalan*. Menurut Drs. H. Iding Kurnaedi (*sesepeuh* Kampung Linggaharja), upacara tersebut perlu terus dilestarikan karena dapat menjadi pengikat solidaritas antarkelompok masyarakat dan dapat menjadi pengikat tali silaturahmi, selain menjadi identitas masyarakat setempat. Tradisi *Nyacarkeun jalan* menjadi produk budaya dan tradisi masyarakat khususnya di Dusun Linggaharja yang notabene masyarakatnya petani, juga sebagai wujud ketaqwaan dan upaya untuk meningkatkan nilai ibadahnya kepada Tuhan (2 Maret 2008).

Kegiatan *Nyacarkeun Jalan* menjadi rujukan penyusun untuk mengangkat kembali upacara tersebut agar terus dihidupkan oleh masyarakat Dusun Linggaharja, karena pada gilirannya upacara tersebut menjadi pengikat silaturahmi dan kegotongroyongan bagi masyarakatnya.

Supaya upacara tersebut menarik dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, penyusun mencoba mengemas *Nyacarkeun Jalan* dalam bentuk seni pertunjukan, dengan harapan agar masyarakat setempat lebih merasa memiliki dan tertarik mengikutinya kembali.

Fenomena seni pertunjukan pada sebagian besar waktu, lebih dari hanya hiburan. Sebagai tambahan menyediakan kenikmatan estetis, pembebasan emosional lewat respon yang tegas, dan bahkan satu alat untuk melengkapi perayaan komunal bagi peristiwa-peristiwa ritual, berfungsi juga sebagai satu saluran untuk komunikasi. Lewat saluran tersebut dapat menyebarkan ide-ide, kepercayaan dan sistem-sistem nilai. Melalui media pertunjukan-pertunjukan kesenian, nilai-nilai keagamaan, metafisika, sosial, dan intelektual dapat disebarkan atau dikomunikasikan. Oleh karena itu, nilai-nilai dari tradisi *Nyacarkeun jalan* penulis yakini dapat dikomunikasikan melalui media seni pertunjukan, dan sekaligus menjadi ajang ruang kreativitas seni.

Seni yang telah menjadi identitas budaya masyarakat Kabupaten Ciamis seperti *Ronggeng Gunung* dan *Ronggeng Kaler* memiliki makna penting, tidak hanya sebatas sebuah tradisi, tetapi merupakan sebuah energi bagi kehidupan masyarakatnya.

Nadom/nadoman yaitu lagu-lagu yang liriknya berisi ajaran keagamaan atau kepercayaan. *Nadoman* lazim dilantunkan di langgar-langgar atau di mesjid. Sementara dalam Ensiklopedi Sunda dijelaskan bahwa *pupujian* atau *puji-pujian* adalah basa ugeran yang berupa puji-puja, doa nasihat, tafsir, keterangan tentang hadist, riwayat Rosululloh, atau bab agama lainnya yang biasa dinyanyikan di mesjid-mesjid pada saat menunggu salat berjamaah, antara adzan dan qomat (2001:215). Sebagai bagian unsur musikalitas *nadoman* dihadirkan pula dalam upacara *Nyacarkeun jalan*.



Gambar 2. Hiburan *nyacarkeun* Di Dusun Linggaharja, Desa Mekarsari, Kab. Ciamis (Dok. Ocoh Suherti)

Bambu sudah teramat dekat dengan kehidupan manusia, bahkan telah menjadi identitas sekaligus ikon budaya rural masyarakat, telah lama pula masyarakat mengenalnya untuk berbagai keperluan, tak terkecuali sebagai sarana penghiburan (musik). Kekayaan musikal bambu yang tak terkira telah menjadikan bambu sebagai sumber yang tak pernah habis untuk diolah menjadi musik “baru”. Bambu sebagai sumber yang sangat terbuka bagi eksperimentasi dan eksploratorium (bunyi) yang segar dan

kompleks. Bambu bisa dieksplorasi lewat berbagai elemen bunyi, pola ritme, hingga melahirkan ekspresi musikal yang beraneka ragam. Dalam upacara *Nyacarkeun jalan*, sebagian instrumen yang terbuat dari bambu seperti: *angklung*, *kohkol*, *keprak* akan dieksplorasi sebagai musik. Sumber-sumber lain yang dijadikan acuan karya adalah rekaman audio berupa kaset-kaset dan VCD karya seni.

2. Bentuk Karya Seni

a. Gagasan

Fenomena *Nyacarkeun jalan* menjadi inspirasi untuk diangkat dan diterjemahkan ke dalam bentuk karya seni. Tradisi tersebut diharapkan mampu menjadi perekat kesatuan masyarakat, lebih meningkatkan solidaritas, mengentalkan ikatan-ikatan kekerabatan antarwarga, di samping sebagai penghormatan pada leluhur. Oleh sebab itu, bentuk karya yang akan dibangun adalah dengan *merevitalisasi*, *merekreasi* dan *merepresentasikan* potensi-potensi seni yang ada di masyarakat setempat. Cara seperti ini dilakukan untuk lebih mengédépankan permasalahan fenomena budaya tradisi yang kenyataannya sudah tergerus oleh perubahan masyarakat, yang sebelumnya memiliki nilai manfaat bagi keutuhan dan kesejahteraan komunitas penyangganya.

Revitalisasi berarti mengangkat serta memposisikan kembali suatu bentuk kesenian yang tidak lagi menunjukkan aktivitasnya agar menjadi hidup. *Re-kreasi* berarti meng-*create* kembali dari bentuk awal menjadi bentuk yang berbeda, disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan penggarapan, sedangkan *merepresentasikan* adalah menghadirkan kembali seni yang hidup di lingkungan sekitar dengan penggarapan yang lebih menarik.

Melalui fenomena-fenomena musikal dari seni-seni yang akan dihadirkan seperti: *Nadoman*, *Angklung buncis*, *Ronggeng Gunung*, *Ronggeng Kaler*, diharapkan dapat meng-ekspresikan alur dramatik musikal serta memberi warna baru dalam tatanan yang lebih variatif dalam menyokong upacara *Nyacarkeun jalan*. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini, upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhur boleh dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kita menyadari, bahwa upacara tradisional yang di dalamnya mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat sampai sekarang ini masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya.

Upacara tradisi *Nyacarkeun jalan* bagi masyarakat Desa Mekarsari khususnya telah menjadi suatu

kepercayaan lokal, dimana keberadaan tradisi tersebut sudah ada sejak dulu dan diturunkan secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya. Masyarakat percaya, bahwa tradisi *Nyacarkeun jalan* akan memberi keselamatan dan berkah. Dengan kata lain, bahwa ada kekuatan yang mendorong bahwa *salamat* menjadi idaman dan mereka yakin bahwa keselamatan itu akan diberikan oleh Yang Maha Kuasa jika dilakukan dengan tulus dan ikhlas.

Peristiwa *Nyacarkeun jalan* terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan, di antaranya tahap persiapan upacara, tahap pelaksanaan upacara, dan tahap pasca upacara. Tahap persiapan upacara adalah rangkaian kegiatan untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dan sarana-sarana upacara, yaitu proses membersihkan jalan, membersihkan sarana umum, dan tempat penyimpanan sesaji yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Sementara kaum wanita mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan sesaji seperti pembuatan ketupat, tumpeng, dan sebagainya yang berhubungan dengan kebutuhan upacara. Tahap kedua ialah inti, yaitu pelaksanaan upacara *nyacarkeun jalan* yang dipimpin oleh seorang tetua adat atau *punduh*, dengan melakukan pembacaan doa dan mantra-mantra tertentu, serta mempersembahkan sesaji kepada roh-roh leluhur. Tahap

ketiga merupakan ungkapan rasa syukur atas terselenggaranya seluruh rangkaian kegiatan, biasanya diwujudkan dengan acara makan bersama.

Dari ketiga rangkaian pokok di atas, saya melihat makna yang terkandung di dalamnya. Tahap pertama memiliki makna yang sangat mendalam tentang pembelajaran untuk dapat saling bekerja sama, gotong royongan serta sebuah anjuran bahwa betapa pentingnya kebersihan diri dan lingkungan dan hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama. Tahap kedua, pada dasarnya memiliki makna tentang pentingnya saling memberi, saling mengasihi, saling menghargai sesama makhluk. Sedangkan tahap ketiga, dimaknai sebagai pentingnya rasa bersyukur, atas segala nikmat yang dirasakan, serta dapat menjalin hubungan silaturahmi antarwarga.

Karena semua pendukung karya seni adalah masyarakat desa, maka nilai-nilai estetis pertunjukan bukanlah tujuan utama. Akan tetapi yang terpenting adalah unsur kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat Dusun Lingharja dalam menjalankan tradisi *Nyacarkeun jalan*, sehingga semua elemen masyarakat ikut terlibat.

b. Garapan

Seperti yang telah disinggung pada bagian awal, bahwa garapan ini

mengangkat tradisi upacara *Nyacarkeun jalan* dari sudut pandang budaya, dengan cara *merevitalisasi*, *merekreasi* dan *merepresentasikannya* ke dalam seni pertunjukan. Agar terjadi proses interaksi yang saling mengisi, perwujudan karya akan melibatkan masyarakat setempat dengan pendekatan yang alami dari suasana setempat.

Penggarapan musikal mengacu pada ketiga rangkaian pokok pelaksanaan upacara yaitu: Pada tahap pertama yang akan diketengahkan tidak hanya sebatas pada persoalan tampilan kerjasama dan gotong-royong antarmasyarakat dalam wujud fisik, melainkan peristiwa tersebut dijadikan sebagai dasar kompositorik untuk merefleksikan kebersamaan melalui berbagai elemen bunyi. Mulai dari instrument angklung, rebana, serta beberapa nyanyian *nadoman* dengan pola yang saling mengisi antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Tahap kedua pada dasarnya memiliki makna tentang pentingnya saling memberi, saling mengasihi, saling menghargai dengan sesama makhluk. Artinya, pada tahap ini diharapkan masyarakat yang menyaksikan prosesi ini dapat melibatkan diri untuk merespon komposisi yang disajikan. Sedangkan tahap ketiga dimaknai sebagai pentingnya rasa bersyukur, atas segala nikmat yang dirasakan, serta dapat menjalin hubungan silaturahmi

antarwarga. Secara keseluruhan pada tahapan akhir ini, dominasi penggarapan musikal yang akan dititikberatkan pada keberagaman sajian vokal dari *Ronggeng Gunung* dan *Ronggeng Kaler*.

Penggarapan karya akan dituangkan melalui konsep garap tradisi yang dioptimalkan melalui instrument-instrument yang digunakan di antaranya:

- Angklung, vokal, kohkol/kentongan, keprak, genjring, gemyung, kendang, ketuk, goong.
- Penggunaan Lagu-lagu laras Salendro, Degung dan Madenda.
- Penggunaan medium gerak (gerak-gerak tari *Ronggeng Gunung*).

Penggarapan musikal diharapkan dapat menghadirkan suasana-suasana: keagungan, hidmat, keheningan/magis, dan kegembiraan atau keceriaan. Suasana merupakan salah satu unsur penting dalam mengusung suatu sajian pertunjukan. Oleh karena instrument-instrument di atas akan diolah sesuai dengan suasana-suasana yang diharapkan.

Penggarapan musikal akan bertumpu pada alur peristiwa atau kronologis upacara *Nyacarkeun Jalan*, yaitu: Tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca upacara. Kekaryaan akan dimulai pada tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan upacara. Secara teknis instrument seperti: angklung, kohkol dan vokal,

akan di garap dalam komposisi sederhana. Sebagai penguat suasana, penggarapan musikal akan dipadukan dengan garap teatrikal dan gerak-gerak tari.

c. Struktur Karya

Bentuk garapan dirancang pada pertunjukan teater arena yang tidak dibatasi dengan sebuah panggung pertunjukan. Tempat pertunjukan dilakukan di tiga tempat yang agak berjauhan. Garapan komposisi musikal direncanakan kurang lebih berdurasi 60 menit, dengan pembagian rancangan sebagai berikut:

- I. Persiapan upacara
 - Pembuatan sesajen, dan makanan
- II. Pelaksanaan
 - Pengumpulan masa
 - Arak-arakan
 - *Nyacar* (bersih-bersih)
 - *Ikrar*, dan berdo'a (Inti upacara)
- III. Ungkapan Rasa Syukur dan Hiburan
 - Ronggeng Gunung
 - Ronggeng Kaler

Untuk mengaktualisasikan gagasan isi dalam keseluruhan karya ini penggarapan karya akan dituangkan melalui konsep garap tradisi yang dioptimalkan melalui instrument-instrument yang digunakan di antaranya:

- *Angklung*, vokal, *kohkol*/kentongan, *keprak*, *gemyung*, *genjring*, kendang, ketuk, dan goong.
- *Parang*, *sapu lidi*, golok.
- Penggunaan Lagu-lagu laras Salendro, Degung dan Madenda.
- Penggunaan medium gerak (gerak-gerak tari *Rudat* dan tari *Ronggeng Gunung*).

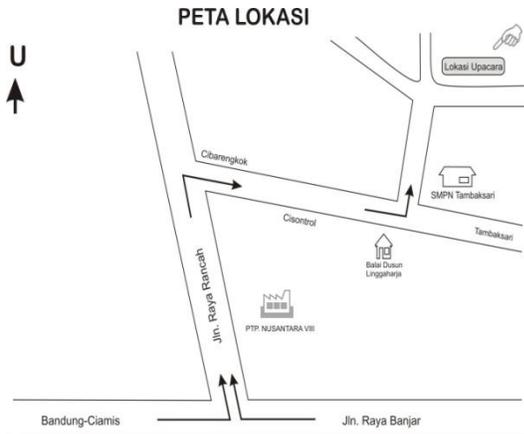
Penggarapan musikal diharapkan dapat menghadirkan suasana-suasana: keagungan, hidmat, keheningan/magis, dan kegembiraan atau keceriaan. Suasana merupakan salah satu unsur penting dalam mengusung suatu sajian pertunjukan. Oleh karena instrument-instrument di atas akan diolah sesuai dengan suasana-suasana yang diharapkan.

Penggarapan musikal akan bertumpu pada alur dramatik upacara *Nyacarkeun Jalan*, yaitu: Tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca upacara. Kekaryaannya akan dimulai pada tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan upacara. Secara teknis instrument seperti: *angklung*, *kohkol* dan vokal, akan di garap dalam komposisi sederhana. Sebagai penguat suasana, penggarapan musikal akan dipadukan dengan garap teatrikal dan gerak-gerak tari.

d. Deskripsi Sajian

Berikut ini adalah deskripsi sajian *Sekar Bonang Nayu* yang akan dipaparkan pada setiap bagian.

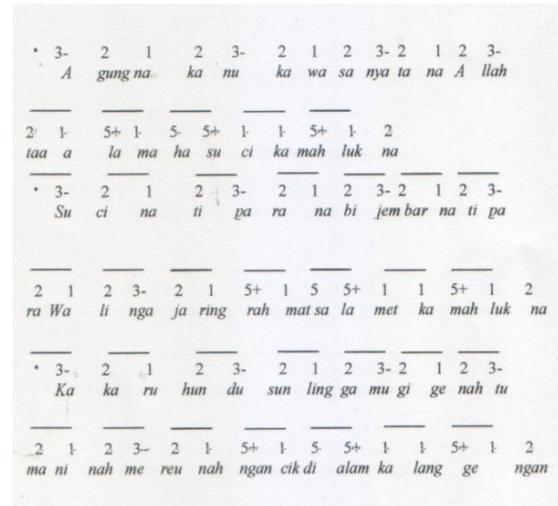
- I. Persiapan Upacara dilakukan pagi hari, terdiri atas: Penataan makanan pada dongdang dan penataan tempat upacara.
- II. Pelaksanaan dilakukan mulai pukul 9.00
 - a. Pengumpulan masa



1) Barisan helaran A (jalan jalur 1)
 Prosesi pemberangkatan bertempat di halaman SMPN Tambaksari, diawali dengan membunyikan kentongan besar oleh kepala dusun sebagai informasi kepada masyarakat untuk segera berkumpul karena acara akan segera dimulai. Kemudian diikuti dengan tabuhan kentongan/ kohkol kecil yang ditabuh tiga orang dengan ritmis yang tidak beraturan dimulai dari tempo lambat sampai tempo cepat.

Para penari, pemain angklung, pemain kohkol/kentongan, pemain genjring membentuk formasi lingkaran sambil mengelilingi *dongdang* (tempat usungan tumpeng) dilakukan tiga kali putaran sambil menabuh instrumen masing-masing dengan diiringi vokal

ilustrasi “*hirup hurip walagri jati waluya*”. Mengandung makna dalam menghadapi kehidupan ini senantiasa mendapat keberkahan dan kemuliaan. Masih dalam formasi lingkaran semua pemain menghadap *Dongdang* sambil menyanyikan *Nadom*. Adapun syair yang dilantunkan sebagai berikut:



Pada penggarapan di atas, disajikan dengan pola melingkar untuk mencapai suasana khidmat. Sedangkan arak-arakan dimulai dari depan SMPN Tambaksari sampai ke tempat upacara yang berjarak kurang-lebih 500 meter. Jalan yang dilewati diset dengan menggunakan pola artistik seperti: pemasangan umbul-umbul di pinggir jalan yang terbuat dari bambu dan *pucuk* daun enau.

Adapun syair yang dilantunkan adalah:

Sholawat

Laras Salendro

0 0 2 5 1 2 2 . 4 | 3 2 1 5 4 5 1 1 |
 A - llah humma soli a - la Mu - hammad

0 5 4 3 1 1 | 5 4 3 4 1 2 2 |
 Ya Rob - bi so - li a - lai - hi wa - salam

0 0 2 5 1 2 2 . 4 | 3 2 1 5 4 5 1 1 |
 A - llah humma soli a - la Mu - hammad

0 5 4 3 1 1 | 5 4 3 4 1 2 2 |
 Ya Rob - bi ba - li - hul wa - si - lah

0 1 . 2 2 . 4 | 3 2 1 5 4 5 1 1 |
 Ya Allah mugi - gus - ti ngawu - wuh

0 5 4 3 1 1 . 1 | 5 4 3 4 1 2 2 |
 Roh - mat salam ka Kanjeng Na - bi Mu - hammad

0 1 . 2 2 . 4 | 3 2 1 5 4 5 1 1 |
 Ya 4 3 1 Allah mugi - gus 3 ti 4 me - pangkeur²

Ka Kanjeng Na - bi kana - ma kom wa si - lah

Di samping dominasi nyanyian *nadoman*, untuk lebih bernuansa islami, maka pada pelaksanaan penggarapannya dikombinasikan dengan tepukan-tepukan rebana dan bergerak menyerupai bentuk ‘helaran’. Keterlibatan masyarakat sebagai penonton sangat dibutuhkan dalam arak-arakan ini, dengan tujuan untuk lebih memantapkan suasana musikalitas yang ingin dibangun, terutama antara suasana sakral dan agung.

2) Barisan helaran B (jalur jalan 2)

Masyarakat dari jalur 2 bergerak menuju tempat upacara, masuk dari jalur jalan sebelah kanan lokasi upacara, berjalan dengan gerak-gerak ekspresi arak-arakan yang diawali barisan pembawa dongdang,

diiringi dengan tabuhan *kohkol*. Adapun susunannya adalah: masyarakat pelaku *nyacar*, penabuh *kohkol*, pembawa *dongdang* dan masyarakat umum.

3) Barisan helaran C (jalur jalan 3)

Masyarakat yang akan menuju lokasi upacara masuk dari jalur jalan sebelah kiri lokasi upacara, berjalan dengan gerak-gerak ekspresi arak-arakan, *angklung* dan *keprak* sebagai waditra pengiringnya.

4) Pertemuan barisan A, B dan C

Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Nyacarkeun jalan*, maka disesuaikan dengan tata upacara *Nyacarkeun jalan* yang biasa dilakukan masyarakat setempat, *nyacar* berupa pembersihan pohon-pohon liar sekitar area tempat upacara yang dilakukan oleh bapak-bapak, sementara ibu-ibu bersih-bersih di sekitar lokasi upacara dengan menggunakan sapu lidi. Prosesi pertemuan dari ketiga jalur jalan, diawali oleh asisten punduh yang memohon ijin kepada *sesepuh* adat yang sudah berada di lokasi untuk meminta ijin melaksanakan *nyacar*. Sementara itu garap musikal dari ketiga barisan helaran masih mengacu pada musik barisan A, dan setelah bertemu pada titik lokasi, musik berhenti. Pemain *angklung* dan *genjring* naik ke panggung A, pemain *kohkol* dan vokal naik ke

panggung B. Semua peserta upacara duduk di sekitar area upacara.

b. Upacara inti

1. Rajah bubuka

Rajah merupakan salah satu bentuk lagu pembuka yang biasa disajikan pada pertunjukan *Pantun sunda*. Semua peserta upacara diam, khidmat sambil duduk. Adapun syair rajah bubuka sebagai berikut:

Rajah
Laras : Salendro
Irama : Merdika

4 3 3 3 3 3 3 3
 Bis mi lah pa ngu cap ing sun

3 3 3 3 3 3 3 3
 Nyung si ka la ngit bi ha ri

3 3 3 3 2 1 2 3 4 3
 Rek nga gu ar tu tung ku san

2 1 1 1 1 1 1 2 1 2 2 3
 Ti ting gal ni ni a wa king

3 2 1 5 4 4 4 4 3
 Da yeuh ga tuh ci na ri ia

5 4 1 2 1 2 3 1 4 3
 Ling ga har ja nu ka te lah

Laras Degung:

4 4 4 4 4 4 4 4
 Pa nu hun ka Ma ha A gung

4 4 4 4 4 4 4 4
 Pon ki tu ka nu nyak se ni

4 4 4 4 3 2 2 3 4 4
 Tur ka sa kum pa ngeu si na

5 4 4 4 4 4 4 4 4 4
 Mu seur sa tung ke bing la ngit ba tin

4 4 4 4 4 4 4 3
 Ku la se ja rek a mi tan

5 4 1 2 2 2 1 . 2 1 2 3 3 2 1 2 3 4
 Pa li as rek ku ma wa ni

4 4 . .
 A hung

2 1 . 3 2 1 2 3 4 4 4 4 4 4 5 1 0
 A mit ka nu mangku lem bur

1 5 4 5 4 3 0 3 2 . 3 2 1 5 1 . 2 1 2 1 1
 Nukeur nyung si di nu se pi

1 1 5 4 5 4 3 4 5 4 5 1
 Nu keur ge nah tu ma ni nah

4 5 4 5 4 5 4 5 4 4
 Bi si ka u sik keur ca lik

1 5 4 5 4 3 4 5 1 2 1 2 3
 Ka lang kah ka li li wa tan

2 2 2 2 2 1 . 1 2 3 3 2 1 2 3 4
 Ne da a gung pa ngak sa mi

4 4
 A hung.

Rampak vocal:

4 4
 A hung.

Rajah disajikan satu kali, kemudian disambung dengan tari Bubuka.

2. Tari Bubuka

Selanjutnya garap tari sebagai ungkapan kebersamaan yang disajikan oleh gadis-gadis desa (gerak-gerak tari semacam tarian *rudat*). Garap musikal mengoptimalkan ritmis tabuhan *genjing* dan *gemyung*.

Bawa sekar: laras Salendro

Bawa sekar: 1
aras Salendro

0 0 5 4 4 4 | 0 4 4 4 2 |
Pa ne da mu gi ka tam pi

0 2 1 5 2 3 4 | 0 4 3 2 3 2 | 2 |
Jem bar na ti Ma ha Su ci

Notasi Genjring dan Gembyung

1 D t . D t D t | 1 D t . D t D t |
1 t D t t D | 1 t t t t t D |
1 t t t t t D | 1 t t t t t D |
1 t t t t t D | 1 D t . D t D t |

Pola Ritmis Genjring dan Gembyung

Genjring 1
1 t t t t t | 1 t t t t t |

Genjring 2
1 | 1 |

Genjring 3
1 | 1 |

Genjring 4
1 | 1 |

Gembyung 1 dan 2
1 D | 1 D |

Notasi dan rumpaka lagu:

0 2 1 5 2 3 4 | 0 4 3 2 3 2 | 2 |
A gung na ka nu ka wa sa

0 2 1 5 2 3 4 | 0 4 3 2 3 2 | 2 |
We las a sih ka mah luk na

0 0 5 4 4 4 | 0 4 4 4 1 | 2 |
Su ci na ti pa ra Na bi

0 2 1 5 2 3 4 | 0 4 3 2 3 2 | 2 |
Su ci na ya Ro su lu llah

*Eling-éling mangka éling
Rumingkang di bumi alam
Darma wawayangan baé
Raga taya pangawasa*

*Gusti widi mikaweruh
Pamugi anjeun nyarengan
Ikhlas diri abdi gusti
Mun kedah nya kalakonon*

*Tingtrim ati abdi gusti
Muga janten kamulyaan
Hamo mulya hurip diri
Pangbakti mugi katampi*

2. Panyinglar

Nyinglar adalah menjauhkan hal-hal yang buruk, jadi *panyinglar* dapat diartikan sebagai ungkapan doa agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sajian komposisi lagu *Panyinglar* dititikberatkan pada garap vokal rampak, penyajiannya diawali seorang, kemudian diikuti oleh semua pemain.

Lagu Panyinglar
Laras Salendro

0 2 4 4 3 5 | 0 5 4 5 1 2 |
Si euh si euh ma sing ja uh

0 2 4 4 3 5 | 0 5 4 5 1 2 |
Eu wah eu wah mangka nying kah

0 3 3 3 2 5 | 4 3 3 4 4 |
gen de re wo mon tong nga re wong

0 3 3 3 2 5 | 4 3 3 4 4 |
Ju rig de de mit geu ra a rin dit

0 2 1 . 1 1 | 1 4 4 3 5 |
Nu nga ruk sak nga ga lak sak

0 5 1 2 3 0 3 | 1 1 2 2 |
Nga ran jah ne pi ka be ak

0 0 0 5 | 4 3 3 4 4 |
Hey du lur du lur

0 0 0 5 | 1 2 3 4 4 |
U lah ba la ngah

0 3 3 3 2 5 | 4 3 3 4 4 |
Ma sing ca ring cing pa geuh kan cing

Musical notation for three lines of text:

Line 1: 0 3 3 3 2 5 | 4 3 3 4 4 |
 Mang ka sa ring set pa geuh i ket

Line 2: 0 2 1 0 1 1 | 1 4 4 3 5 |
 Ram pak ba reng ma ju tan dang

Line 3: 0 5 1 2 3 | 2 1 1 2 2 |
 Bas mi sa ka beh ka ra man

1. Sambutan Sesejuh Lembur

Musikalitas pengantar sesejuh lembur naik ke podium adalah lagu *Dengkleung* yaitu salah satu lagu bubuka pertunjukan di daerah Ciamis. Lagu tersebut sebagai lagu permohonan keselamatan dan kelancaran pertunjukan.

Lagu Dengkleung: Laras Salendro

Line 1: 0 0 0 2 5 | 0 5 5 4 4 |
 Bis millah damel wiwitan

Line 2: 0 2 2 2 2 | 5 1 1 2 2 ||
 Nye bat as ma nu ka gu ngan

Line 3: 0 4 3 2 3 | 4 3 2 1 |
 Na wa e tu pa ni a tan
 Ti ting gal ka ru hun u rang

Line 4: 1 5 1 5 1 3 | 2 3 2 3 4 4 ||
 Rek nga gu ar tu tung ku san
 a dat wa ri san ba heu la

3. Pelaksanaan ritual, ikrar dan doa

Pelaksanaan ritual diawali oleh asisten punduh yang membawa perlengkapan sesaji, kemudian bersama-sama dengan sesejuh adat berjalan ke tempat ritual. Musikalitas pengiring yaitu sebuah kalimat lagu yang diangkat dari lagu *Cigawiran*. Kalimat Lagu tersebut mengandung

sebuah ajakan untuk berusaha ke arah kebaikan, agar dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat tidak mendapatkan kesulitan.

Rumpaka lagu Cigawiran:
 Madenda 4= Tugu

2 2 1 5 4
 Ku ih ti ar

4 4 3 4 5 4 3 2 3 4 5 1 5 4 3 1 5 4 3
 reujeung ku pa mi kir ka du a na....

3 3 3 4 3 4 5 3 4 5 1 2 3- 2 1 5 4 3 4 5 5 5 5 5
 Miki ran a he rat su pa ya u lah ka ben don, ka... ben don....

Ungkapan Rasa Syukur dan Hiburan

Ungkapan Rasa Syukur dan Hiburan dilaksanakan setelah upacara inti berakhir, sehingga sajian musikal lebih menekankan pada bentuk-bentuk sajian yang berkesan dinamis dan penuh keceriaan. Bentuk seni yang digarap pada bagian ini bersumber dari kesenian *Ronggeng Gunung* dan *Ronggeng Kaler*. Elemen musikal yang diambil dari *Ronggeng Gunung Buhun* di antaranya lagu: *Liring*, dan *Tunggul Kawung*. Sedangkan elemen musikal yang diambil dari *Ronggeng Kaler* di antaranya lagu: *Eling-eling/Bendrong* dan *Sasanggean*. Adapun penggarapannya melalui perambahan nada, ritme, serta dinamika dari materi-materi tersebut, dengan harapan terjalin suatu warna yang berbeda dengan yang biasanya disajikan secara konvensional. Keterlibatan penonton pada bagian ini sangat diperlukan untuk mengusung

kesan-kesan kemasyarakatan dan kegotongroyongan, seperti yang tertera pada tujuan penggarapan ini.

Sajian musikalitas dimulai ketika sesepuh adat turun dari podium. Adapun vokal yang dilantunkan adalah salah satu lagu dalam *Ronggeng Gunung*:

1) Lagu Liring

*Aéh éi éiyong....., duh nya kang
Kacida mulung awina
Pucuk tulang kokolé hideung
Ari ras daun katumpang
Isuk mulang da soré nineung
Ari ras mah kanu saurang,
kanu saurang
Aweung é éi éiyong kanu saurang*

Lagu Eling-eling/ Bendrong
Laras Salendro

0 0 0 0	0 2 2 2 2	e ling e ling
0 0 2 2 2 2	2 2 3 2 1 1	nyamang ka e ling
0 5 1 1 3	2 1 2 3 2 1 1	ling e ling mangka e-ling
0 0 2 2 2	2 5 1 1 2 2	ru mingkang di bu mi a lam
0 0 0 0 5	4 1 2 2 2 2	ru mo so o- ra wi se sa
4 4 2 3	4 5 5 i i	ku ra sa o ra wi se sa
0 0 0 1	5 i 5 1 5 i i	jam bu a las pa li ma nan
4 3 4 5	i 4 5 1 2 2	wis la was ku lo ke da nan

Lagu Sasanggean
Laras Salendro

0 0 2 2 2 5	4 3 3 4 4	tum bi la di a du bok sen
0 1 1 1 1	5 4 5 1 1	di pa co kan ku ca la di
0 2 2 2 2	1 2 3 4 4	beu ki li la beu ki bo sen
4 3 4 5	4 1 2 2	han ja kal hen teu nga ja di

Proses Penciptaan Karya

Langkah awal terbentuknya karya ini adalah mengadakan obsevasi musikal maupun non musikal. Melalui pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan Nyacarkeun Jalan serta informasi dari berbagai sumber, selanjutnya dari fenomena tersebut diangkat menjadi sebuah pertunjukan.

a. Observasi Non Musikal

Mencari informasi dari berbagai macam sumber, baik sumber buku yang berhubungan dengan upacara-upacara tradisional, maupun melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Dusun Linggaharja yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan keterangan yang valid tentang upacara Nyacarkeun Jalan.

b. Observasi Musikal

Melihat dan mendengarkan rekaman audio visual, khususnya yang berkaitan dengan upacara-upacara tradisional, juga melihat berbagai macam pertunjukan-pertunjukan

kesenian secara langsung dengan tujuan menambah wawasan sekaligus pengayaan sumber, yang pada gilirannya sumber-sumber tersebut menjadi inspirasi kekaryaannya.

2. Proses Berkarya

Proses awal karya ini dilakukan pada pelaksanaan upacara Nyacarkeun Jalan di Dusun Linggaharja, Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis pada tanggal 23 Safar 1429 Hijriyah. Melalui berbagai masukan dan konsultasi dengan para tokoh masyarakat setempat, penggarapan karya mengalami perubahan-perubahan. Secara dominan latihan dilaksanakan di Balai Dusun Linggaharja. Adapun langkah kerja kekaryaannya ini dilakukan dengan menyusun kegiatan sebagai berikut;

1. Melakukan pendekatan terhadap tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat serta Ketua RT, RW, Kepala Dusun Linggaharja, Kepala Desa Mekarsari, serta para tokoh masyarakat lainnya.
2. Melakukan pendekatan kepada seluruh lapisan masyarakat setempat, Karang Taruna, Warga IMPALA (Ikatan Muda Mudi Pelajar Linggaharja), guna mendapatkan dukungan moril maupun spiritual, termasuk partisipasinya sebagai panitia, pendukung dan penonton.
3. Karya musikal disusun dengan Paguyuban Rineka Seni Surya Gumilang.

Kegiatan upacara Nyacarkeun Jalan melibatkan warga desa yang mayoritas pekerjaannya bertani. Biasanya mereka bekerja mulai pagi sampai sore hari, oleh karena itu kegiatan latihan pun tidak bisa dilakukan pada siang hari, melainkan dilakukan pada malam hari. Namun demikian, berkat dukungan serta latihan yang intensif dari semua warga yang terlibat, akhirnya latihan pun dapat berjalan dengan baik dan lancar, meskipun, waktu yang tersedia cukup sempit.

Penataan pentas mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan arena pertunjukan, di antaranya: bentuk panggung adalah alam terbuka (arena), dekorasi dan penataan instrument ditata sedemikian rupa sehingga tidak meninggalkan kesan natural, begitu pula dengan busana yang digunakan, yaitu menggunakan pakaian sederhana sesuai dengan ciri orang pedesaan.

C. Simpulan

Proses Revitalisasi dalam upacara *Nyacarkeun Jalan* bukan hanya sekedar pertunjukan karya musik yang menitikberatkan pada aspek musikal semata, akan tetapi di dalamnya terdapat pengungkapan musikal yang bersinggungan erat dengan sebuah Upacara Hajat Bumi.

Proses Revitalisasi dalam Upacara *Nyacarkeun jalan* merupakan suatu bentuk karya yang disesuaikan

dengan aktivitas masyarakat dalam menjalankan upacara ritual, selain untuk memperkokoh ikatan antar warga masyarakat, bahkan juga dengan para penjaga yang tidak tampak, termasuk nenek moyang masyarakat (leluhur). Semua ini dilakukan demi keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan.

Kegiatan upacara tahunan ini berlangsung di batas kampung antara Desa Kaso dan Desa Tambaksari. Event tahunan ini telah rutin dilaksanakan, terkadang agenda yang ada di masyarakat setempat dilaksanakan bersamaan agar peristiwanya terpadu dengan upacara Nyacarkeun Jalan, seperti: gunting pita balai dusun, peresmian sanggar seni, dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan swadaya masyarakat, sehingga besar kecilnya perayaan tergantung pada situasi dan kondisi. Dukungan dari Pemerintah Daerah sangat diharapkan untuk kelangsungan peristiwa budaya ini.

Daftar Pustaka

- Ayat Rohaedi
2003 Nganjang Ka Kalang-gengan, Agama Orang Sunda Pra Islam Menurut Naskah Dalam Tolak Bala, Sundalana I, Pusat Studi Sunda Bandung.
- Ensiklopedi Sunda
2001 Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya.
- Heni Sugiari
2006 Makna Upacara Tradisi Nyuguh (Kasus Pada Masyarakat Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kabupaten Ciamis), Skripsi Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNS Semarang.
- Herusatoto, Budiono
2001 Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Iding Kurnaedi
2008 "Komunikasi Pribadi". 2 Maret, Linggaharja, Ciamis.
- Koentjaraningrat
1974 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, Djambatan.
1999 *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Peursen, Van
1976 *Strategi kebudayaan*. Terj. Diek Hartono. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sudarsono
1985 *Seni Pertunjukan, Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*.

Supanggih

2007 *Bhotekan II*. ISI PRESS
Surakarta. CV Masa Baru.

Suseno, Magis F

1993 *Etika jawa*. Jakarta:
Pranada.

Tarlam.

2008 "Komunikasi Probad".
Linggaharja. Ciamis

Yakob Sumardjo

2003 *Simbol-Simbol Artefak Budaya
Sunda, Tafsir Pantun
Sunda*. Kelir, Bandung.

2006 *Estetika Paradoks*. Sunan
Ambu Press.

Yanti Heriyanti

2000 *Renggong Gunung Ritual
dan Spirit Yang Liminal*,
Panggung Jurnal Seni
STSI Bandung No.
XXXVI. 2005.